



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI TOPENG GETAK DI RUMAH SENI MADHU RO'OM PAMEKASAN MADURA

Sutan Alif Naufal Pasya¹, Agustina Ratri Probosini², Gandung Djatmiko³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; noufalpasya@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; ratri.probosini@isi.ac.id

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; gandung.djtmiko@isi.ac.id

<p>Doc Archive <i>Submitted: 28-06-2021</i> <i>Accepted: 21-07-2021</i> <i>Published: 31-07-2021</i></p> <p>Keywords pembelajaran tari; pendidikan karakter; pembelajaran seni; tari tradisional</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Karakter merupakan kepribadian yang khas pada diri seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungan. Dalam gerak, iringan, dan kostum pada tari juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari <i>Topeng Getak</i> di Rumah Seni Madhu Ro'om Pamekasan Madura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan objek penelitian Tari <i>Topeng Getak</i> di Pamekasan, Madura dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data didapatkan dari observasi, wawancara dengan beberapa narasumber, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif yang disajikan dengan teks bersifat naratif. Hasil penelitian mendapatkan tujuh nilai pendidikan karakter pada Tari <i>Topeng Getak</i> di Rumah Seni Madhu Ro'om. Adapun beberapa nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari <i>Topeng Getak</i> yaitu (1) religius, (2) disiplin, (3) tanggung jawab, (4) rasa ingin tahu, (5) cinta damai, (6) demokratis, dan (7) cinta tanah air. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat membantu peserta didik sebagai motivasi dalam latihan dan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Keywords <i>dance learning; character building; art learning; traditional dance</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Character is a distinctive personality in a person who is formed due to environmental influences. In motion, accompaniment, and costumes in dance also have character education values. This study aims to describe the values of character education in the Topeng Getak Dance at the Madhu Ro'om Art House Pamekasan Madura. This research uses qualitative research methods, with the object of research being the Topeng Getak Dance in Pamekasan, Madura and the educational values contained in it. Data collection was obtained from observations, interviews with several sources, literature studies, and documentation. The data analysis using qualitative analysis and is presented with narrative text. The study results obtained seven values of character education in the Topeng Getak Dance at the Madhu Ro'om Art House. The values of character education in Topeng Getak Dance are (1) religious, (2) discipline, (3) responsibility, (4) curiosity, (5) peace-loving, (6) democratic, and (7) love the homeland. Applying these values can help students as motivation in training and are consistently applied in everyday life.</i></p>

Pendahuluan

Setiap tahun modernisasi selalu berdampak adanya perubahan tanpa henti, mulai dari daerah perkotaan hingga ke pelosok dan pedalaman. Pendidikan di era modernisasi diperlukan untuk membimbing peserta didik dalam perkembangannya. Pendidikan bertujuan untuk mengisyaratkan bahwa *core value* (nilai inti) menjadi kunci pembangunan masyarakat Indonesia dan harus bersumber pada nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia, yang bermakna bahwa pendidikan nilai merupakan bagian yang penting dalam sistem pengajaran di Indonesia (Ahmadi & Supriyono, 2006, p. 48). Sedangkan karakter merupakan kepribadian yang khas pada diri seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Lingkungan yang mendukung pendidikan karakter dan moral yang baik dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pendidikan karakter perlu dibangun sejak dini dalam pendidikan formal mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi (Muslich, 2018, p. 15).

Penerapan pendidikan karakter dari generasi ke generasi adalah hal yang sangat diperlukan untuk setiap individu agar dapat berkembang lebih baik. Pengembangan karakter anak juga sangat diperlukan agar dapat melestarikan budaya tanah air, terutama di daerah yang sudah mengalami kemajuan di bidang teknologi. Sudah sepatutnya generasi milenial menjaga dan melestarikan berbagai budaya, salah satunya ialah tari tradisional. Kebanyakan masyarakat hanya gemar menonton pementasan tari daerah dan bagi masyarakat menganggap hal itu adalah urusan para pelaku seni. Contohnya seperti masyarakat di Pamekasan, Madura.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan salah satu persepsi masyarakat Pamekasan ketika mendengar kata tari, maka terpikirkan bahwa penari identik dengan gerakannya yang halus layaknya perempuan. Mayoritas rakyat Pamekasan yang mengikuti sanggar terutama di seni tari adalah perempuan. Sampai sekarang bisa dihitung penari laki-laki yang masih aktif dalam seni tari di Pamekasan. Pembelajaran pada seni tari dapat diterapkan dalam pendidikan karena dasar pada seni tari adalah gerak.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut, Pamekasan memiliki dua tarian tradisional, yaitu Tari *Topeng Getak* dan Tari *Ronding*. Walaupun kedua tari ini sudah memudar namun beberapa sanggar dan ekstrakurikuler di sekolah masih

memberikan materi mengenai Tari *Topeng Getak* dan Tari *Ronding*, baik materi verbal maupun praktik.

Penari *Topeng Getak* diharuskan mempunyai *bâbâtek* (watak) yang artinya perwatakan yang melekat pada gerak anggota tubuh. Maksud watak adalah pemahaman yang tepat dalam mengenakan topeng pada wajah penari (Suripno, 2017, p. 102). Penjelasan *bâbâtek* untuk menekankan bahwa penari menarikan Tari *Topeng Getak* harus mencerminkan karakter Prabu Baladewa. Dengan permasalahan tersebut perlu dikaji nilai-nilai karakternya dengan harapan generasi muda di Madura lebih mengenal dan bangga akan budayanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seni pertunjukan bisa saja ditafsirkan berbagai macam hal dengan menonton pertunjukan yang disajikan dan mengikuti alur ceritanya. Pertunjukan tari di Jawa biasanya menggambarkan watak tokoh pewayangan atau sifat dan karakter masyarakat dari daerah tertentu. Ada juga tari yang hanya digunakan sebagai hiburan dan hal ini terkadang menunjukkan ada tarian yang tidak memiliki makna, hanya mempertontonkan penari yang bergerak dalam meluapkan ekspresi kegembiraan dan hanya bergerak mengikuti alunan lagu yang dibawakan. Karena memang, seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Tampak dengan jelas bahwa hakikat tari adalah gerak (Supardjan & Suparta, 1982, p. 7).

Ritme dalam tari berguna untuk memberikan variasi agar tidak menjadi monoton ketika ditampilkan di hadapan penonton. Iringan dalam tari membantu untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis dalam tarian. Ada iringan eksternal yang menggunakan suara, tepukan, dan hentakan. Ada juga yang menggunakan musik internal seperti instrumen gamelan atau musik barat (gitar, *keyboard*, drum, bass, dan lainnya). Fungsi dari suara yang dihasilkan untuk membangkitkan dan merangsang manusia dalam bergerak (Murgiyanto, 1983, p. 43).

Faktor pendukung tata busana dan rias kostum diperlukan dalam pementasan tari. Pemilihan warna pada busana dipilih untuk menyesuaikan dengan tema tarian, terlebih dalam tari yang menggambarkan tokoh pewayangan. Hubungan warna dalam pementasan hanya menggunakan beberapa warna, karena warna-warna yang diambil memiliki arti simbolis.

Penggunaan rias dapat mempertegas dan menjelaskan ekspresi penari ketika di atas panggung (Supardjan & Suparta, 1982, p. 14).

Latar belakang penciptaan Tari *Topeng Getak* mengambil tokoh Prabu Baladewa, yang menggambarkan karakter orang Madura, terutama pada laki-laki. Dalam pewayangan Jawa Prabu Baladewa ialah seorang raja Mandura dan diidolakan oleh masyarakat Madura. Masyarakat Madura atau suku Madura banyak ditemukan di berbagai tanah air dikarenakan orang-orang Madura suka merantau. Orang Madura meninggalkan kampung halamannya karena dorongan ingin memperbaiki kehidupan sosial ekonominya, mengingat sumber dayanya yang sangat minim (Rochana, 2012, p. 46).

Karakteristik warga Madura banyak dikenal sebagai orang yang keras dan garang. Stereotip ini tidak sepenuhnya benar, warga Madura bisa baik seperti suku bangsa lainnya dan bisa menjadi keras jika bersinggungan dengan harga diri (Rochana, 2012, p. 49). Harga diri yang dimaksud berupa harta pusaka dan perempuan. Perempuan dalam pengertian orang Madura meliputi istri, mantan istri, dan termasuk juga perempuan yang belum mempunyai ikatan dengan laki-laki lain (Rochana, 2012, p. 49). Jika ada orang luar yang berani bersentuhan dengan harta pusaka dan perempuan maka taruhan yang diambil oleh warga Madura adalah harga diri. Warga Madura memiliki pepatah *lebbhi bâgus potè tolang, atembhâng potè mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang), daripada malu (putih mata).

Dalam bahasa Inggris, karakteristik berasal dari kata *characteristic* yang berarti sifat yang khas. Bisa diambil pengertian dari kata karakteristik yang berarti suatu sifat khas yang membedakan dengan yang lain (Baginda, 2016, p. 2). Pendidikan karakter memiliki 18 nilai penguatan karakter bangsa yang sesuai dengan Perpres RI No.87/2017 Pasal 3 yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018, p. 198), yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) disiplin, (9) bersahabat, (10) rasa ingin tahu, (11) menghargai prestasi, (12) gemar membaca, (13) semangat kebangsaan, (14) cinta tanah air, (15) cinta damai, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Usaha dalam pendidikan karakter akan mendorong dan mewujudkan peserta didik dalam bertindak, bersikap, dan berperilaku yang baik sehingga

nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri siswa dapat terealisasikan.

Pendidikan dapat dilakukan dan diberikan di luar sekolah seperti sanggar, tempat kursus, dan komunitas yang dibangun oleh masyarakat. Peranan komunitas dalam pendidikan dapat menjadi instrumen formatif yang berkontribusi dalam pembentukan karakter individu dalam lingkungan pendidikan, terutama bagi peserta didik (Koesoema, 2019, p. 17). Pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan tentunya memiliki model dan metodenya masing-masing. Menurut Joyce dan Weil setiap pendekatan yang diteliti dinamakan model pembelajaran, meskipun salah satu dari beberapa istilah lain digunakan seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau prinsip pembelajaran (Budiyanto, 2017, p. 9).

Umumnya pembelajaran di sanggar menggunakan tiga metode pembelajaran, yaitu demonstrasi, *drill*, dan imitasi. Imitasi yang terjadi tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh sikap mengagumi dan menerima terhadap sesuatu yang akan diimitasi (Gerungan, 2015). Metode imitasi atau peniruan adalah disebut juga dengan “sistem imam”, peserta didik diusahakan sepenuhnya melakukan sesuatu yang dilakukan oleh guru (Innata, 2014, pp. 24–25).

Studi yang relevan untuk menggali nilai pendidikan karakter dari karya budaya sendiri juga diperoleh dari sejawat sebelumnya (Darwati, Iswantara, & Muljono, 2021; Lintang, Sarjiwo, & Iswantara, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari *Topeng Getak* dan mengambil tempat studi di Rumah Seni Madhu Ro’om Pamekasan, Madura.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dengan triangulasi (gabungan) bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018, p. 15). Pada metode penelitian kualitatif terdapat metode analisis konten, metode inilah yang digunakan pada proses penelitian ini. Metode analisis konten menurut Krippendorff adalah teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat ditiru dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya (Ahmad, 2018, p. 2). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa seniman untuk

mendapatkan informasi mengenai Tari *Topeng Getak* di Pamekasan. Dilakukan juga wawancara pada pengajar dan peserta didik di Rumah Seni Madhu ro'om untuk mencari tahu model dan proses pembelajaran yang dilakukan. Kemudian memilah dan mengambil beberapa data sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada analisis konten, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas penelitiannya (Sugiyono, 2018, p. 306). Karena sesuatu yang dicari masih belum jelas, maka rancangan penelitian masih bersifat sementara dan berkembang ketika penelitian sudah memasuki lapangan atau objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Rumah Seni Madhu Ro'om memberikan pembelajaran seni musik, baik musik barat (instrumen gitar, *keyboard*, drum, dan lainnya) maupun tradisional (karawitan), seni tari, dan seni teater. Rumah Seni Madhu Ro'om berdiri pada tahun 2009 yang dibentuk oleh dua seniman, yaitu Frenky Herman dan Chiki Eva Kristyara. Nama awal yang digunakan adalah Rumah Seni Pamelangan. Seiring berjalannya waktu nama rumah seni berganti menjadi Rumah Seni Madu Wangi, gabungan antara Madura (Madu) dan Banyuwangi (Wangi). Pada akhirnya diberikan nama Rumah Seni Madhu Ro'om (*maddhu ro'om*, pengucapannya dalam dialek Madura adalah *mad-dhu rok-om*) diambil dari bahasa Madura yang artinya madu yang harum, karena bertempat di Madura.

Pengajar tari di Rumah Seni Madhu Ro'om adalah para guru pengampu mata pelajaran seni budaya, baik di SMK, SMA, SD, mahasiswa, dan seniman lainnya. Peserta didik yang ada meliputi pelajar SD, SMP, SMA dan beberapa di antaranya sudah menempuh pendidikan tinggi. Materi pembelajaran seni tari meliputi tari tradisional dan tari kreasi yang dikembangkan oleh pemilik Rumah Seni Madhu Ro'om. Tari tradisional yang diberikan adalah tari asli Pamekasan, Tari *Topeng Getak* dan Tari *Ronding*. Sedangkan tari kreasi yang diajarkan adalah Tari *Batik* (tahun 2009), Tari *Nemor* (tahun 2010), Tari *Rokat* (tahun 2012), Tari *Mèlatè Sato'or* (tahun 2013), dan Tari *Cakang* (tahun 2015). Gerakan tari yang diciptakan pemilik Rumah Seni Madhu Ro'om masih ada lagi, tetapi kelima tari tersebut dijadikan materi wajib dalam pembelajaran tari. Pembelajaran tari

dilakukan dengan metode demonstrasi, drill, imitasi, dan ada juga pembelajaran berbasis video. Pembelajaran melalui video dilakukan pada saat memberikan materi Tari *Topeng Getak* dan Tari *Ronding*. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengenal terlebih dahulu bagaimana ragam gerak, ketubuhan penari, tempo dan beberapa aspek lainnya dari Tari *Topeng Getak* dan Tari *Ronding*. Pertemuan berikutnya peserta didik dibantu oleh pengajar lain.

Tari *Topeng Getak* merupakan salah satu seni pertunjukan yang menjadi satu paket pertunjukan dengan *Ludruk Sandur* atau kesenian Sandur. Kesenian Sandur memiliki empat macam sajian kesenian, yaitu Pajuan (*andhongan*), Tari *Ronding*, Tari *Klonoan/Topeng Getak*, dan seni pertunjukan Sandur yang menjadi sajian utama. Sandur digelar dalam bentuk cerita semalam suntuk, sama halnya dengan acara pergelaran wayang di Jawa, sedangkan Tari *Topeng Getak* dan Tari *Ronding* menjadi salah satu tarian pembuka dalam kesenian Sandur. Tari *Topeng Getak* mulai banyak dikenal oleh masyarakat Pamekasan sejak 20 September 2001 dan pencipta tari ini mulai membuat surat cipta Tari *Topeng Getak* pada tahun 2005. Kemudian *Topeng Getak* ditetapkan sebagai tari asli daerah Pamekasan dan salah satu ikon seni oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan.

Tari *Topeng Getak* menggambarkan sosok tokoh Prabu Baladewa dalam pertunjukan *Topeng Dalang* Madura, masyarakat awam menyukai tokoh Baladewa karena wataknya yang mencerminkan masyarakat Madura. Hal ini menjadi inspirasi bagi pencipta untuk menciptakan Tari *Topeng Getak* agar masyarakat luar Keraton dapat menarikan tari tersebut. Ketertarikan masyarakat terhadap tokoh Prabu Baladewa karena menjadi Raja Mandura pada cerita Tari *Topeng Dalang*. Masyarakat yang berantusias untuk menonton adegan Prabu Baladewa rela memanjat pohon yang lebih tinggi dari gedung Keraton supaya dapat menonton adegan Prabu Baladewa.

Berdasarkan hasil wawancara, Tari *Topeng Dalang* Madura awalnya dipopulerkan oleh Soehitno di Pamekasan yang dibimbing oleh R. Pakoeady. Pakoeady sendiri diajarkan langsung oleh R. Prabu Menak Senoyo, raja Jembringin Proppo. Menurut Budi Hartomo, sejarah yang terjadi menyebabkan Tari *Topeng Dalang* menjadi milik Kabupaten Sumenep dikarenakan Sabidin, salah satu murid R. Panji Nimprang pada masa itu membawakan Tari *Topeng Dalang* di hadapan duta besar Perancis dengan membawa

beberapa penari dari Sumenep. Raden Panji Nimprang adalah salah satu murid dari R. Prabu Menak Senoyo yang memberikan pembelajaran tari di luar Keraton. Pada masa itu gubernur Jawa Timur, Mohammad Noer menginginkan masyarakat Pamekasan yang membawakannya, namun Sabidin tanpa sepengetahuan Noer membawa penari dari Sumenep. Hal inilah yang menyebabkan Tari *Topeng Dalang* menjadi hak cipta milik kabupaten Sumenep.

Tari *Topeng Getak* awalnya bernama Tari *Klonoan* yang diilhami oleh Soehitno, salah satu seniman tertua di Pamekasan. Pada tahun 1980 berganti nama menjadi Tari *Topeng Getak* yang diilhami oleh Parso Adiyanto pada saat menjalani tugas akhir sebagai mahasiswa. Parso melakukan imitasi gerak Tari *Klonoan* dalam Tari *Topeng Dalang* dengan bimbingan langsung Soehitno. Penelitian, latihan, dan arahan dari Soehitno berpengaruh dalam menciptakan Tari *Topeng Getak*. Penataan iringan dan gending dalam Tari *Topeng Getak* dibantu oleh Suparto, sepupu Parso yang juga mendapat bimbingan dari Soehitno. Dari hasil penelitian, nama *getak* diambil dari suara tabuhan kendang yang berbunyi "ge" dan "tak" dan nama Tari *Topeng Getak* digunakan hingga saat ini.

Hampir keseluruhan Tari *Topeng Getak* terdapat hentakan kaki dan *mendhak*. Memiliki dua gerak penghubung atau *singget* yaitu *kojâran pandha'*, *kojâran pandha'* diikuti *trècèt* kemudian memutar badan ke arah kanan, dan *kojâran nontong*. Selain tiga *singget* Tari *Topeng Getak* dibagi menjadi empat bagian ragam, yaitu ragam A, B, C, D, dan setiap pergantian gerak dan ragam gerak selalu diikuti dengan *singget*. Ragam gerak A terdiri dari *nyèrèk*, *meccè' topèng*, *pentângan nyorot*, *tolèân tello'*, *ngoncèr kacèr*, *ngoncèr kangan-kacèr*. Ragam B terdiri dari *ngaca sogâk*, *ngaca lonca' kangan-kacèr*, *gidek bengkong*, *nyotok*, *jeglong*, *sembhâ manjheng*. Ragam C terdiri dari *branyak*, *lembay kangan-kacèr (gâgâ')*, *ngaca nyorot*, *lènggang*, *kojèran pajuwân*, *lawung*, *meccè' topèng*. Ragam D terdiri dari *pentângan nyorot*, *lèmbay gâgâ'*, *lèmbay gejjug*, *gejjugân*, *nèngkong gejjug*, *keddu' maju*, *keddu' nyorot*.

Instrumen musik awal yang digunakan pada Tari *Klonoan* menggunakan gamelan lengkap, karena Tari *Klonoan* adalah bagian dari Tari *Topeng Dalang* yang ditarikan di dalam Keraton. Setelah berganti nama menjadi Tari *Topeng Getak*, maka instrumen Tari *Topeng Getak* tidak menggunakan instrumen gamelan lengkap tetapi hanya menggunakan gamelan

kecil seperti kendang, kenong *tello'*, *saronèn*, dan kempul atau gong. Pemilihan instrumen diawali dari asas kesederhanaan karena dahulu tidak semua orang memiliki satu set gamelan lengkap, maka masyarakat awam berpikir untuk menggunakan alat musik seadanya tetapi dapat menghasilkan karya yang bagus. Gending pada Tari *Topeng Getak* berdurasi 7-10 menit dan memiliki 4 macam gending, yaitu *Sendhuen* (gending pembuka Tari *Topeng Getak*), *Sramaan* (mulai memasuki ragam Tari *Topeng Getak*), *Giroan*, *Ayak-Ayak'an*, dan *Yang-Layang*.

Keseluruhan gending Tari *Topeng Getak* menggunakan *saronèn* sebagai melodinya dan sebenarnya permainan ini tidak semua orang bisa melakukannya. Permainan *saronèn* tidak menggunakan notasi atau bermain secara imajiner. Hingga saat ini masih belum ada yang menuliskan notasi dari permainan *saronèn* dan keseluruhan gending pada Tari *Topeng Getak*. Sedangkan *kennong tello'* adalah alat musik yang terbilang unik karena hanya menggunakan *tello'* (tiga) nada pokok yaitu 6-5-2 atau 5-3-1. Apabila menambah satu nada bisa menjadi lebih manis, yaitu nada 1 atau 6. Walaupun diberikan tambahan 1 nada, nama *kennong tello'* tidak berubah menjadi *kennon empa'* (empat).

Kostum yang digunakan pada Tari *Topeng Getak* hampir sama dengan tari-tari lainnya karena sebelum menjadi nama Tari *Topeng Getak* adalah Tari *Klonoan* yang berasal dari Keraton. Kostum yang digunakan adalah jamang, *koncer*, rambut palsu, rompi, kalung *kacé*, celana, sabuk, *rape'* belakang, *rape'* depan, *rape'* samping kanan dan kiri, sampur, kaos kaki, gongseng, dan sapu tangan. Awalnya Tari *Topeng Getak* menggunakan rias wajah meskipun memakai topeng. Pada gerak *sembhâ manjheng* penari membuka topengnya sebentar untuk menyembah dan menghormat, kemudian topeng dikenakan kembali. Topeng yang digunakan dulu berupa topeng yang digigit, penari menggigit topeng selama pertunjukan Tari *Topeng Getak* berlangsung. Properti sapu tangan dalam kostum Tari *Topeng Getak* merupakan perumpamaan dari senjata Prabu Baladewa yaitu Gada Nanggal. Terlihat dalam setiap gerak Tari *Topeng Getak* permainan tangan yang mengenakan sapu tangan tidak boleh diam saja, harus tetap bergerak dan memainkan sapu tangan supaya terlihat hidup. Warna dalam Tari *Topeng Getak* hanya menggunakan tiga warna pokok, yaitu merah, kuning, dan biru. Pemilihan warna tersebut dipilih karena pada zaman dahulu warga Madura lebih banyak mengenal tiga warna pokok

saja. Gambar 1 merupakan liputan pertunjukan dari Tari *Topeng Getak*.



Gambar 1. Pertunjukan Tari *Topeng Getak*

Pelatihan awal yang diberikan dengan tahapan satu ragam gerak setiap minggunya. Sebelum memasuki materi Tari *Topeng Getak* peserta didik selalu diberikan pemanasan, olah tubuh, dan *mendhak* selama 3-5 menit. Satu ragam diberikan dalam dua pertemuan selama satu minggu, lalu satu rangkaian Tari *Topeng Getak* ditarikan secara penuh oleh seluruh peserta didik pada pertemuan minggu terakhir. Penyempurnaan gerak dilakukan ketika peserta didik sudah menghafal setiap gerak. Kegiatan ini dilakukan terus menerus supaya peserta didik fasih dan keterampilan yang disempurnakan menjadi permanen (Budiyanto, 2017, p. 154).

Delapan pertemuan dalam satu bulan selama penelitian tidak cukup untuk memberikan detail, maka dilakukan latihan tambahan pada malam hari dengan persetujuan dari seluruh peserta didik dan pengajar. Hal ini cukup efektif untuk memotivasi antar peserta didik. Kurangnya properti topeng yang dimiliki membuat peserta didik tidak bisa menggunakan topeng setiap pertemuan, namun topeng digunakan secara bergantian supaya peserta didik dapat merasakan menari menggunakan topeng dan cara untuk mengatur pernapasan.

Pendalaman rasa dapat dilakukan dengan pendekatan pada topeng, seperti mengajak tidur topeng, berinteraksi layaknya manusia, dan setiap latihan diwajibkan untuk membawa topeng dan selalu dikenakan pada waktu latihan. Kesulitan yang dialami dalam mengajar adalah kedisiplinan dan ketahanan para peserta didik. Karena stamina pria dan wanita tidak sama dan keseluruhan peserta didik di Rumah Seni Madhu Ro'om adalah perempuan.

Proses pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menonton video Tari *Topeng Getak* lebih

dahulu, kemudian melakukan imitasi gerak, pengajar bergerak lebih dahulu dan diikuti peserta didik setelahnya. Metode ini disebut juga dengan "sistem imam", peserta didik diusahakan sepenuhnya melakukan sesuatu yang dilakukan oleh pengajar. Gambar 2 merupakan dokumentasi proses pembelajaran tari di Rumah Seni Madhu Ro'om.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Tari di Rumah Seni Madhu Ro'om

Terkait pemaknaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tari *Topeng Getak* ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai. Nilai religius terdapat pada gerak *sembha manjheng*, yaitu gerak menyembah yang meminta izin dan kelancaran dalam menarikan karya ini kepada Allah SWT. Bukan hanya kepada Allah SWT, penari meminta doa dan permohonan kepada leluhur untuk meminta izin menarikan tarian yang akan dibawakan. Penari *Topeng Getak* biasanya memiliki topeng sendiri agar pada saat menarikan dapat lebih luwes dan lihai, karena mereka sudah memiliki interaksi terhadap topeng yang digunakan sebelumnya.

Nilai pendidikan karakter disiplin terdapat pada warna kostum dan instrumen kendang. Terkait warna kostum warna merah memiliki warna yang mencolok. Karakter yang

menggunakan warna merah memiliki sifat yang tegas dan disiplin. Kedisiplinan dan ketegasan yang diambil dari warna ini dapat dilihat pada gerakan Tari *Topeng Getak* yang tegas dan gagah, gerakan-gerakan yang mengikuti hentakan kendang. Terkait instrumen kendang, kendang adalah instrumen utama pada Tari *Topeng Getak* dan dijadikan sebagai tempo. Nilai pendidikan karakter disiplin dapat terlihat pada tabuhan kendang yang selalu memberi aba-aba untuk melakukan gerak peralihan. Kebiasaan ini dapat diterapkan kepada penari untuk selalu memahami tempo dan ketukan pada kendang agar selalu disiplin dan fokus.

Nilai pendidikan karakter demokratis terdapat pada cerita pewayangan Jawa yang ditunjukkan oleh sikap netral Prabu Baladewa, yang tidak memihak siapapun dalam perang Baratayuda. Pengertian nilai pendidikan karakter demokratis menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang tidak membedakan hak dan kewajiban atas dirinya sendiri dan orang lain (Baginda, 2016, p. 9).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu diwujudkan pada sosok Prabu Baladewa yang suka berkelana mencari ilmu hingga dapat diberikan kepercayaan untuk membela kerajaan Astina. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terdapat pada ragam gerak yang berfokus pada gerak tolehan kepala yaitu ragam gerak *tolèan tello'*. Gerakan ini menggambarkan Prabu Baladewa yang sedang berkelana atau mencari tahu, hal ini sama dengan karakter masyarakat Madura yang suka merantau untuk mencari ilmu dunia maupun ilmu akhirat (Rochana, 2012, p. 47).

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air ditunjukkan dengan Prabu Baladewa yang selalu mendukung Kerajaan Astina sampai mati, hal tersebut merupakan syarat untuk menikahi Dewi Erawati. Prabu Baladewa setia pada kerajaan Astina sampai mati. Pengertian nilai pendidikan karakter cinta tanah air menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu cara berpikir, berwawasan, dan cara bertindak yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi (Baginda, 2016, p. 9).

Nilai pendidikan karakter cinta damai terdapat pada ragam, warna biru pada kostum, dan iringan tari. Ragam gerak *keddu' nyorot* adalah gerak dengan posisi tangan menyembah ke arah penonton dan kaki dihentak ke samping lalu berjalan mundur. Gerak ini menandakan bahwa penari hampir selesai menarikan Tari

Topeng Getak dan meminta undur diri dari penonton. Selayaknya orang ketika bertamu, meminta izin untuk undur diri dengan sopan agar di mata masyarakat walaupun tarian ini hanya sebatas hiburan tetapi tetap menjaga sopan santun dan kedamaian. Warna biru adalah warna yang cenderung membuat banyak orang menyukai ketenangan. Masyarakat Madura memiliki sikap yang tegas dan memiliki suara yang lantang sehingga sering dianggap garang, namun hal ini berbanding terbalik.

Terkait iringan *Yang-Layang* yang menggambarkan suasana kemasyarakatan, keceriaan, dan ketenangan. Hal ini sesuai dengan gerak *lèmbay gaga'* dan *lèmbay gejjug*. Gerakan ini dilakukan dengan tenang dan santai mengikuti iringan. Tidak semua gerakan harus diberikan emosi dan tenaga, supaya penari dapat mengatur pernapasan dan gerakan tidak monoton ketika menari.

Pada nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat pada cerita pewayangan Jawa dan warna kostum tari. Nilai tanggung jawab dikuatkan oleh cerita wayang kulit gaya Yogyakarta yang menceritakan kisah Prabu Baladewa yang selalu bertanggung jawab pada Pandawa maupun Kurawa. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat juga pada warna kuning yang menggambarkan keagungan dan harga diri. Masyarakat Madura memiliki tradisi *carok* yang artinya adalah bertarung menggunakan celurit. *Carok* terjadi ketika masalah tidak dapat diselesaikan dengan berbicara. Jika hal ini sudah tidak dapat diselesaikan terjadilah pertarungan dengan tangan kosong, dan apabila masalah masih belum terselesaikan maka terjadilah *carok* (Rochana, 2012, p. 49).

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari *Topeng Getak* di Rumah Seni Madhu Ro'om sudah diterapkan oleh semua pengajar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius dilakukan dengan membaca doa sebelum dan sesudah latihan, dipersilahkan juga untuk melaksanakan Shalat Ashar apabila peserta didik belum melaksanakan. Disiplin waktu untuk membiasakan peserta didik datang tepat waktu. Tanggung jawab diberikan pada hafalan peserta didik supaya dapat melaksanakan gerak dengan baik pada setiap pertemuan. Saling menghormati, menghargai, dan membantu satu sama lain adalah contoh dari nilai pendidikan karakter cinta damai. Saling tolong menolong yang selalu dilakukan oleh peserta didik sudah



seperti kewajiban dan perilaku sehari-hari di Rumah Seni Madhu Ro'om.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapatkan tujuh nilai pendidikan karakter dalam Tari *Topeng Getak*, yaitu: (1) Religius yang terdapat dalam ragam gerak *sembhâ manjheng*; (2) Disiplin, yang terdapat dalam warna merah dan tabuhan pada instrumen kendang; (3) Demokratis, yang terdapat dalam cerita pewayangan Prabu Baladewa; (4) Rasa ingin tahu, yang terdapat dalam ragam gerak *tolèân tello*; (5) Cinta tanah air, yang terdapat dalam cerita pewayangan Prabu Baladewa; (6) Cinta damai, yang terdapat

dalam ragam *keddhu' nyorot*, warna biru pada kostum, dan gending; (7) Tanggung jawab terdapat dalam cerita pewayangan Prabu Baladewa dan warna kuning kostum.

Penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan untuk mencoba penedekatan riset yang lebih variatif. Pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang lebih modern tentunya akan menarik. Seperti implementasi pembelajaran video yang mendukung pengajaran komunitas, pastinya masih berpeluang untuk diketahui dampaknya secara lebih jauh.

Referensi

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate*, 1–20. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baginda, M. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Budiyanto, M. A. K. (2017). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Darwati, I., Iswantara, N., & Muljono, U. (2021). Pembelajaran Langen Mandra Wanara di Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 23–31. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4917>
- Gerungan. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Innata, T. Y. (2014). *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Imitasi dan Group Investigation terhadap Hasil Belajar Praktik Tari Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kartasura* (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/16049/>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceeding of The ICECRS Volume 1 No 3 (2018)*, 197–204. Retrieved from <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Koesoema, D. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas: Memberdayakan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lintang, A. D., Sarjiwo, & Iswantara, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 32–39. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4918>
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 11(1), 46–51. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.622>

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardjan, N., & Suparta, I. G. N. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suripno. (2017). Konsep Athandeng dalam Tari Topeng Getak Karya Parso Adiyanto. *Terob: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(1), 102–113. Retrieved from <https://www.jurnalterob.stkw-surabaya.ac.id/index.php/TEROB/article/view/95>